

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A.1. Latar Belakang Penelitian**

Dikutip dari situs Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) ([dpr.go.id](http://dpr.go.id)), kemerdekaan setiap warga negara untuk menyampaikan pendapat di muka umum merupakan perwujudan demokrasi dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Sebagai negara demokrasi, Indonesia memberikan kesempatan kepada warganya untuk menyampaikan pendapat. Warga bebas berpendapat sesuai dengan regulasi yang berlaku dalam hal ini undang-undang. Negara pun mempersilahkan warganya untuk mengkritik jalannya pemerintahan jika dinilai mulai tidak sesuai aturan yang berlaku. Penyampaian pendapat atau aspirasi dapat disampaikan melalui berbagai media massa, seperti koran, surat kabar, radio, televisi, termutakhir melalui media sosial.

Hal tersebut telah diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945. Seperti dilansir Kompas.com, dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab X Tentang Warga Negara dan Penduduk Pasal 28 yang berbunyi “Kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang”.

Masyarakat yang menyampaikan aspirasi atau pendapatnya pun merupakan bagian dari kegiatan politik. Dalam politik menyampaikan pendapat

adalah hal yang biasa dan sangat diperbolehkan selama itu mengikuti aturan yang dibuat. Masyarakat dapat berpartisipasi dalam politik dengan menyampaikan keluh kesahnya terhadap jalannya pemerintahan. Bahkan setiap individu memiliki penilaian masing-masing terhadap jalannya pemerintahan tergantung opini dan perspektif setiap individu.

Dikutip dari Merdeka.com, menurut Pasal 33 UU No.40 Tahun 1999 Tentang Pers, pers ialah media informasi, pendidikan, hiburan, serta kontrol sosial. Dalam media massa mereka berperan sebagai sarana penyampai aspirasi dalam hal ini sangat diperlukan di negara demokrasi terutama Indonesia.

Sebagaimana tercantum dalam UU No.40 Tahun 1999 Tentang Pers, pers pun berfungsi sebagai kontrol sosial. Dalam pelaksanaannya, pers juga sebagai pengawas proses pemerintahan atau birokrasi, sehingga dapat mencegah terjadinya penyelewengan, seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), serta berbagai penyimpangan lainnya. Jika dalam proses berjalannya pemerintahan terdapat sebuah pelanggaran atau kekeliruan, pers dapat memberitakannya melalui media mereka kepada masyarakat. Masyarakat pun dapat mengetahui proses jalannya pemerintahan dari informasi yang disampaikan media.

Apalagi saat ini hampir setiap televisi berita memiliki program *talkshow* politik. Sebut saja, TVONE, Kompas TV, Trans 7, dan Metro TV. Stasiun-stasiun televisi berita tersebut memiliki program *talkshow* politik yang digemari masyarakat. TVONE dengan Indonesia Lawyers Club, Kompas TV memiliki program , Trans 7 dengan *talkshow* andalan mereka Mata Najwa, dan Metro TV dengan Bedah Editorial-nya.

Dari beberapa program *talkshow* tersebut, Indonesia Lawyers Club (ILC) menjadi salah satu *talkshow* politik yang paling digemari dan paling banyak disaksikan. Program *talkshow* andalan TVONE ini rutin mengadakan diskusi publik setiap pekannya. Program ini mengangkat isu-isu yang sedang ramai diperbincangkan masyarakat. Tak jarang mengangkat isu yang cukup sensitif di publik. Salah satu episodenya yaitu berjudul “Jokowi Prabowo Berbalas Pantun” yang ditayangkan pada 10 April 2018. Episode ini menjadi sensitif karena ditayangkan menjelang rangkaian Pemilu 2019.

Disitat dari bisnis.com, data Nielsen yang dikutip dari bahan presentasi PT Visi Media Asia Tbk. (VIVA), selama 2020 periode 1 Januari hingga 30 November, program *talkshow* Indonesia Lawyers Club (ILC) berada di peringkat pertama program *talkshow*. Rating *talkshow* yang dibawakan Karni Ilyas ini pun mencapai 8,0. Sedangkan *talkshow* Mata Najwa yang dibawakan Najwa Shhab di Trans7, berada di urutan kedua dengan rating 7,4.

Indonesia Lawyers Club adalah sebuah program *talkshow* yang dikemas secara interaktif dan apik untuk mengedukasi pemirsanya tentang hukum. Pembawa acara sekaligus wartawan senior, Karni Ilyas yang berlatarbelakang sarjana hukum menjadi kekuatan utama program ini. Para narasumber yang akan bebas menceritakan berbagai kejadian sebuah isu yang sedang hangat diperbincangkan publik melengkapi kekuatan utama tersebut. Hal ini melahirkan diskusi terbuka yang membuat program ini menjadi salah satu program masyarakat Indonesia gemari.

Diskusi ILC memang sempat vakum lama, apalagi setelah Karni Ilyas tak lagi menjadi Direktur SCTV. Setelah Karni pindah ke ANTV, diskusi itu hanya sesekali disiarkan, dengan catatan jika materi dan calon narasumbernya cukup menarik menurut pihak stasiun televisi. Diskusi ini itu justru selalu digemari masyarakat setelah ditayangkan rutin TVONE.

Program ini awalnya bernama Jakarta Lawyers Club. Kemudian berubah menjadi “Indonesia Lawyers Club” karena pemirsa TVONE yang menyukai acara ini menginginkan ILC dimiliki seluruh pemirsa TVONE di Indonesia. Bukan hanya milik pemirsa Jakarta. ILC tayang setiap Selasa pukul 20.00 hingga 24.00 WIB dengan durasi 210 menit. Tayangan ulang ILC disiarkan TVONE setiap minggu pukul 19.00 WIB.

Dilansir Tirto.id, hasil survei yang dilakukan lembaga survey Cyrus Network pada 24-30 Januari 2020, menunjukkan ada dua program *talkshow* politik yang paling banyak disaksikan masyarakat. *Talkshow* politik Mata Najwa di Trans 7 menduduki peringkat pertama dengan 24 persen responden. Kemudian, di peringkat kedua program Indonesia Lawyers Club di TVONE dengan 20 persen responden.

Adapun *talkshow* politik lainnya yaitu, Rossi di Kompas TV, E-Talkshow di TVONE, dan Aiman di Kompas TV yang masing-masing mendapatkan 5 persen tayangan. Sementara itu *talkshow* Bedah Editorial Media Indonesia di Metro TV dan Satu Meja di Kompas TV hanya mendapatkan 3 persen responden. Survei tersebut dilakukan kepada 1.230 responden berusia 17 tahun atau sudah menikah. Responden tersebar di 123 desa/ kelurahan di 34 provinsi dengan

proporsi 51 persen responden tinggal di desa dan 49 persen responden tinggal di kota.

Berdasarkan hasil survei Cyrus Network tersebut, setidaknya dapat menunjukkan, program *talkshow* politik menjadi salah satu program televisi yang penting bagi masyarakat. Masyarakat secara perlahan lebih peduli dengan politik. Apalagi jika melihat *talkshow* politik Mata Najwa dan Indonesia Lawyers Club yang dikemas secara menarik dengan narasumber-narasumber yang kompeten dan pembahasan-pembahasan permasalahan politik terbaru. Ini membuat *talkshow* yang dibawakan Karni Ilyas tersebut menjadi salah satu *talkshow* politik favorit bagi masyarakat. Profesionalitas dan keandalan para pembawa acara kedua program *talkshow* tersebut membuat diskusi lebih berbobot menjadi daya tarik untuk terus disaksikan masyarakat.

Program *talkshow* mereka dapat dikatakan sebagai wujud pers dalam mengawasi proses jalannya pemerintahan. Mereka pun mengundang para narasumber yang berkompeten di bidangnya seperti para pengamat, perwakilan, masyarakat dan pemerintah agar sebuah permasalahan dapat dilihat dari berbagai perspektif. Dari sebuah diskusi tersebut berbagai opini politik masyarakat berpotensi muncul.

Dengan adanya program tersebut, pengetahuan masyarakat terhadap kondisi politik di Indonesia pun bertambah. Tak jarang khalayak pun memberikan usulan isu yang perlu diangkat dalam sebuah program *talkshow*. Tanpa disadari, program *talkshow* politik diperlukan untuk mengedukasi masyarakat dan memberikan pengetahuan politik kepada masyarakat. Dengan adanya program

*talkshow* politik tersebut dapat dikatakan sebagai partisipasi masyarakat dalam mengawasi jalannya sebuah pemerintahan.

Effendy (2004, dalam Sahara, 2018) mengatakan siaran televisi memiliki fungsi komunikasi massa. Fungsi komunikasi massa tersebut di antaranya fungsi penyiaran informasi (*to information*), pendidikan (*to educate*), dan hiburan (*to entertainment*). Adapun pengaruh, bimbingan, kritik, dan sebagainya merupakan pelengkap fungsi pertama.

Sumadiria (2019: 178) dalam *Sosiologi Komunikasi* menyatakan pengetahuan masyarakat tentang politik yang bertambah merupakan salah satu efek prososial media massa. Berdasarkan para ilmuwan komunikasi, efek prososial mengacu pada derajat manfaat yang diharapkan dan diperoleh masyarakat dari keberadaan dan liputan media massa. Efek pro-sosial kognitif artinya media massa dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman kognitif kepada orang-orang yang berhubungan dengan publik melalui surat kabar, majalah, radio, film atau televisi

*Talkshow* politik menjadi salah satu refleksi teori sistem berita tanggung jawab sosial. Teori Sistem Pers Tanggung Jawab Sosial bertujuan mempromosikan, menghibur, bertransaksi bisnis, dan yang terpenting mengangkat konflik ke tingkat diskusi melalui pasar ide yang bebas dan bertanggung jawab. Media yang bertanggung jawab secara sosial diawasi oleh komite-komite yang dibentuk oleh komunitas dan berbagai etika yang dibentuk oleh para profesional. Teori ini biasanya dilihat sebagai inovasi berbagai teori sebelumnya yang

beranggapan tanggung jawab media terhadap masyarakat sangat kurang (Sumadiria, 2019: 75-76).

Kehadiran program *talkshow* tersebut membuat masyarakat semakin melek politik. Masyarakat yang awalnya apatis terhadap politik, perlahan peduli dengan kondisi politik di Indonesia. Sehingga masyarakat sebagai khalayak terdorong untuk berpartisipasi dalam politik walaupun hanya dengan menyampaikan pendapat dan menyaksikan program *talkshow* tersebut.

Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan di atas, penulis tertarik meneliti “Hubungan Tayangan *Talkshow* Indonesia Lawyers Club (ILC) Di TVONE Dan Opini Politik Publik”. Penulis berasumsi kehadiran program *talkshow* politik seperti Indonesia Lawyers Club dapat memengaruhi maupun membentuk opini publik. Media massa melalui program-program yang mereka miliki, berandil cukup besar dalam memengaruhi khalayak.

Peneliti akan menggunakan Teori Persepsi. Salah satunya yaitu yang dikemukakan Robbins (2003) dalam Soemanagara (2012) yang menyatakan persepsi adalah sebuah proses yang dilalui individu untuk mengelompokkan dan menginterpretasikan berbagai kesan indera mereka untuk menghasilkan makna pada lingkungan mereka

Penulis memilih mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2018 sebagai obyek penelitian. Dipilihnya mahasiswa sebagai obyek penelitian karena penulis ingin mengetahui bagaimana potensi siaran *talkshow* Indonesia Lawyers Club dalam membentuk maupun mengubah opini para mahasiswa terhadap isu publik.

Apalagi Indonesia Lawyers Club memiliki kedekatan dengan mahasiswa. ILC beberapa kali mengunjungi berbagai kampus atau universitas untuk lebih mendekatkan diri dengan mahasiswa. Dikutip dari [viva.co.id](http://viva.co.id) dan [unpad.ac.id](http://unpad.ac.id), beberapa kunjungan tersebut di antaranya Indonesia Lawyers Club (ILC) *Goes to Campus* Universitas Padjadjaran pada 24 Maret 2016, “ILC Di Mata Publik” di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) pada 27 April 2018, dan *Coaching Clinic* “Indonesia Lawyers Club Di Balik Layar” di Kampus Yayasan Administrasi Negara (YAI) pada 24 Oktober 2019..

Selain itu, *talkshow* Indonesia Lawyers Club ini merupakan salah satu program *talkshow* terpopuler di khalayak luas selama beberapa tahun terakhir. Didukung dengan keberanian tim produksi dalam mengangkat tema maupun isu yang tengah hangat diperbincangkan khalayak.

### **B.1. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana *talkshow* Indonesia Lawyers Club dalam membentuk opini publik?”

Dari rumusan masalah tersebut terdapat identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana opini mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2017 dengan kehadiran *talkshow* Indonesia Lawyers Club?
2. Bagaimana opini mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2017 terkait isu publik pada *talkshow* Indonesia Lawyers Club?

3. Bagaimana *talkshow* Indonesia Lawyers Club dalam membentuk maupun mengubah opini publik?

### **C.1. Tujuan Penelitian**

Adapun maksud dan tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui opini mahasiswa Jurnalistik terkait kehadiran *talkshow* Indonesia Lawyers Club
2. Untuk mengetahui opini mahasiswa Jurnalistik terkait isu publik pada *talkshow* Indonesia Lawyers Club
3. Untuk mengetahui bagaimana *talkshow* Indonesia Lawyers Club dalam membentuk maupun mengubah opini publik

### **D.1. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **D.1.1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai media pengetahuan maupun wawasan di masa yang akan datang. Hasil penelitian ini pun dapat diperbarui secara berkelanjutan dalam penelitian serupa pada bidang ilmu komunikasi.

#### **D.1.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat menjadi acuan atau pertimbangan para pemilik media dalam pembuatan program televisi berupa *talkshow* khususnya *talkshow* politik. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas program

*talkshow* politik di televisi dalam mendukung tingkat pengetahuan dan pemahaman politik masyarakat

#### **D.1.3. Manfaat Metodologi**

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian yang berkaitan komunikasi politik melalui televisi.

#### **E.1. Landasan Pemikiran**

##### **E.1.1. Hasil Penelitian Sebelumnya**

Berdasarkan beberapa skripsi dan jurnal terdahulu yang penulis pelajari, terdapat beberapa saran untuk penulis sebagai komparasi penelitian yang akan dilakukan.

- a. Chairil Ansyorie, Azhar Marwan, Khairil Buldani (2019), *Pengaruh Tayangan Talkshow Indonesia Lawyers Club Terhadap Pendidikan Politik Mahasiswa (Penelitian terhadap Mahasiswa Ilmu Komunikasi 2015-2017 Universitas Bengkulu)*. Penelitian ini menggunakan Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif serta instrumen kuesioner.

Hasil penelitian dengan analisa regresi ini menunjukkan bahwa ada pengaruh tayangan talkshow Indonesia Lawyers Club terhadap pendidikan politik mahasiswa dengan sebesar 37 persen. Responden mengalami peningkatan kecerdasan politik serta menjadi partisipan yang bertanggungjawab dalam berpolitik. Hal tersebut terjadi karena ketika mahasiswa menyaksikan tayangan talkshow, mereka mengamati para

narasumber yang berbicara dalam tayangan *talkshow* (Ansyorie dkk., 2019)

- b. Anisah Ulfi dan Prayetno (2018), *Analisis Tayangan Indonesia Lawyers Club Bagi Pemahaman Politik (Penelitian terhadap sepuluh masyarakat Dusun XIII Desa Sei Rotan)*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan mengetahui pemahaman politik masyarakat setelah menyaksikan Episode “Pilpres 2019: Jokowi Semakin Kuat?”.

Hasil penelitian ini menunjukkan masyarakat mengalami penambahan wawasan politik terkait partai politik, kekuasaan, dan pemilihan umum. Masyarakat pun mendapat gambaran calon presiden dapat mengenal para pejabat politik dan hukum setelah menyaksikan tayangan Indonesia Lawyers Club episode tersebut. Hasil lainnya, tayangan tersebut membuat masyarakat menjadi lebih kritis menyikapi berita maupun informasi politik selama masa persiapan pilpres 2019 (Ulfi, 2018).

- c. Siti Nurlailatul Pajriah, David Rizar Nugroho, Feri Ferdinan Alamsyah (2019), *Analisis Hubungan Keterdedahan Media dengan Partisipasi Berpolitik Mahasiswa pada Program Indonesia Lawyers Club di TV One (Penelitian terhadap Mahasiswa Ilmu Politik Insitut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jakarta)*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Kegunaan dan Kepuasan (*Use and Gratifications Theory*). Penelitian dilakukan terhadap 95 orang responden mahasiswa

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara indikator durasi, indikator frekuensi dengan partisipasi berpolitik. Minat mahasiswa menjadi seorang aktivis atau politisi dipengaruhi durasi menonton dan tingkat frekuensi. Hal ini pun membuat mahasiswa tertarik berpartisipasi dalam diskusi politik. Mahasiswa pun menjadi terus mengamati kasus atau isu yang sedang ramai diperbincangkan masyarakat setelah menyaksikan tayangan ini (Pajriah, 2019).

- d. Muhammad Topik Ismail (2016), *Pengaruh Terpaan Tayangan Talkshow “Indonesia Lawyers Club” di tvOne Terhadap Sikap Kritis Mahasiswa Ilmu Hukum (Penelitian Terhadap Mahasiswa Ilmu Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2013)*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Kultivasi George Gerbner. Sedangkan metode penelitian yang digunakan yaitu metode asosiatif kausalitas

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh terpaan tayangan *talkshow* Indonesia Lawyers Club di tvOne terhadap Sikap Kritis Mahasiswa Ilmu Hukum UIN SGD Bandung angkatan 2013, dan diperoleh nilai koefisien determinasi 27,5 persen. Ini menunjukkan variabel independen yang terdiri dari terpaan tayangan talkshow Indonesia Lawyers Club cukup memiliki pengaruh terhadap variabel dependen sikap kritis mahasiswa sebesar 27,5 persen. Sedangkan sisanya 72,5% , dipengaruhi faktor lain (Ismail, 2016).

- e. Muhammad Sugeng Hariyadi (2018), *Pengaruh Paparan Program “Rosi” Kompas TV terhadap Preferensi Mahasiswa Memilih Gubernur Jawa Timur (Survei Terhadap Mahasiswa Untag Surabaya)*. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kuantitatif bersifat deskriptif dengan metode survei.

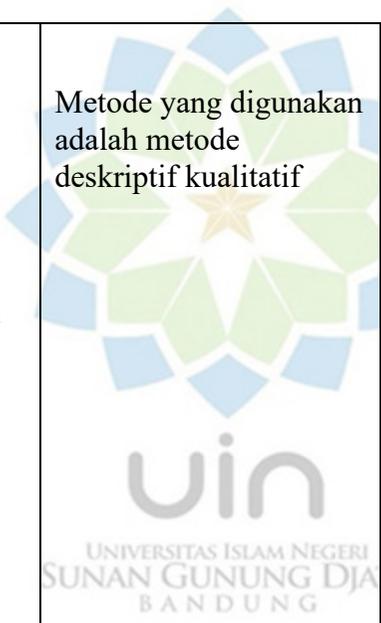
Hasil penelitian bertujuan mengetahui adanya pengaruh yang signifikan atau tidak antar variabel X terhadap variabel Y menggunakan tingkat kepercayaan 95% dan batas kesalahan 5% atau nilai  $\alpha = 0,05$ . Diketahui nilai  $t_{hitung} 5,920 > t_{tabel} 1,984$ . Dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti koefisien regresi antara paparan program “Rosi” Kompas TV berpengaruh signifikan terhadap preferensi mahasiswa memilih Gubernur Jawa Timur (Hariyadi, 2018).



**Tabel 1. 1. Penelitian Terdahulu**

<b>No.</b>	<b>Peneiti</b>	<b>Judul</b>	<b>Metode dan Teori</b>	<b>Hasil</b>	<b>Relevansi</b>
1	<b>Chairil Ansyorie, Azhar Marwan, Khairil Buldani (2019)</b>	Pengaruh Tayangan Talkshow Indonesia Lawyers Club Terhadap Pendidikan Politik Mahasiswa (Penelitian terhadap Mahasiswa Ilmu Komunikasi 2015-2017 Universitas Bengkulu)	Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif serta instrumen kuesioner  Penelitian ini menggunakan Teori Belajar Sosial ( <i>Social Learning</i> )	Hasil penelitian dengan analisa regresi ini menunjukkan bahwa ada pengaruh tayangan talkshow Indonesia Lawyers Club terhadap pendidikan politik mahasiswa dengan sebesar 37 persen.  Responden mengalami peningkatan kecerdasan politik serta menjadi partisipan yang bertanggungjawab dalam berpolitik. Hal tersebut terjadi karena ketika mahasiswa menyaksikan tayangan talkshow,	Obyek yang diteliti sama dengan penulis, yaitu <i>Talkshow</i> Indonesia Lawyers Club. Namun ada perbedaaan dalam metode, teori, dan obyek maupun variabel penelitian.

				mereka mengamati para narasumber yang berbicara dalam tayangan talkshow.	
--	--	--	--	--	--

2	<b>Anisah Ulfi dan Prayetno (2018)</b>	Analisis Tayangan Indonesia Lawyers Club Bagi Pemahaman Politik (Penelitian terhadap sepuluh masyarakat Dusun XIII Desa Sei Rotan)	 <p>Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan masyarakat mengalami penambahan wawasan politik terkait partai politik, kekuasaan, dan pemilihan umum.</p> <p>Masyarakat pun mendapat gambaran calon presiden dapat mengenal para pejabat politik dan hukum setelah menyaksikan tayangan Indonesia Lawyers Club episode tersebut.</p> <p>Hasil lainnya, tayangan tersebut membuat masyarakat menjadi lebih kritis menyikapi berita maupun informasi politik selama masa persiapan</p>	Obyek diteliti sama dengan penulis, yaitu <i>Talkshow</i> Indonesia Lawyers Club. Terdapat perbedaan pada informan, dalam hal ini informannya merupakan masyarakat. Obyek maupun variabel penelitian berbeda dengan yang akan peneliti lakukan
---	--	--	--	---	--

				pilpres 2019.	
--	--	--	--	---------------	--

3	<b><i>Siti Nurlailatul Pajriah, David Rizar Nugroho, Feri Ferdinan Alamsyah (2019)</i></b>	Analisis Hubungan Keterdedahan Media dengan Partisipasi Berpolitik Mahasiswa pada Program Indonesia Lawyers Club di TV One (Penelitian terhadap Mahasiswa Ilmu Politik Insitut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jakarta)	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Kegunaan dan Kepuasan ( <i>Use and Gratifications Theory</i> ). Penelitian dilakukan terhadap 95 orang responden mahasiswa	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara indikator durasi, indikator frekuensi dengan partisipasi berpolitik. Minat mahasiswa menjadi seorang aktivis atau politisi dipengaruhi durasi menonton dan tingkat frekuensi.  Hal ini pun membuat mahasiswa tertarik berpartisipasi dalam diskusi politik. Mahasiswa pun menjadi terus mengamati kasus atau isu yang sedang ramai diperbincangkan masyarakat setelah menyaksikan tayangan ini.	Obyek yang diteliti sama dengan penulis yaitu <i>Talkshow</i> Indonesia Lawyers Club. Namun ada perbedaaan dalam metode, teori, dan obyek maupun variabel penelitian.
---	--	--	---	--	---

4	Muhammad Topik Ismail (2016)	Pengaruh Terpaan Tayangan Talkshow “Indonesia Lawyers Club” di tvOne Terhadap Sikap Kritis Mahasiswa Ilmu Hukum (Penelitian Terhadap Mahasiswa Ilmu Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2013)	<p>Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Kultivasi George Gerbner.</p> <p>Sedangkan metode penelitian yang digunakan yaitu metode asosiatif kausalitas</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh terpaan tayangan <i>talkshow</i> Indonesia Lawyers Club di tvOne terhadap Sikap Kritis Mahasiswa Ilmu Hukum UIN SGD Bandung angkatan 2013.</p> <p>Diperoleh nilai koefisien determinasi 27,5 persen. Ini menunjukkan variabel independen yang terdiri dari terpaan tayangan talkshow Indonesia Lawyers Club cukup memiliki pengaruh terhadap variabel dependen sikap kritis mahasiswa sebesar 27,5 persen. Sedangkan sisanya 72,5% , dipengaruhi faktor lain.</p>	Obyek yang diteliti sama dengan penulis, yaitu <i>Talkshow</i> Indonesia Lawyers Club. Namun ada perbedaan dalam metode, teori, obyek maupun variabel penelitian.
---	------------------------------	---	---	---	---

5	<b>Muhammad Sugeng Hariyadi (2018)</b>	Pengaruh Paparan Program “Rosi” Kompas TV terhadap Preferensi Mahasiswa Memilih Gubernur Jawa Timur (Survei Terhadap Mahasiswa Untag Surabaya)	 <p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif bersifat deskriptif yang menggunakan metode survei</p>	<p>Hasil penelitian untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan atau tidak antar variabel X terhadap variabel Y menggunakan tingkat kepercayaan 95% dan batas kesalahan 5% atau nilai <math>\alpha = 0,05</math>.</p> <p>Diketahui nilai <math>t_{hitung} 5,920 &gt; t_{tabel} 1,984</math>. Dengan nilai signifikansi sebesar <math>0,000 &lt; 0,05</math>. Maka <math>H_0</math> ditolak dan <math>H_1</math> diterima, yang berarti koefisien regresi antara paparan program “Rosi” Kompas TV berpengaruh secara signifikan terhadap preferensi mahasiswa memilih Gubernur Jawa Timur.</p>	Obyek yang diteliti berbeda dengan penulis teliti. Terdapat perbedaan pula dalam metode, maupun variabel penelitian.
---	--	--	---	--	--

### **E.1.2. Landasan Teoritis**

Landasan teori adalah uraian tentang gagasan pokok dari perspektif mana sebuah masalah akan diamati (Sahara, 2018: 16). Secara teoritis, penelitian akan meletakkan dasar untuk menentukan tujuan dan arah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teori persepsi.

Teori yang akan digunakan penulis dalam penelitian yaitu Teori Persepsi. Peneliti menggunakan teori ini karena, obyek yang akan diteliti merupakan manusia. Komponen-komponennya yaitu pengetahuan (kognisi), pengalaman, dan opini pribadi.

Diangkatnya berbagai isu terbaru yang tengah hangat ramai di masyarakat oleh Indonesia Lawyers Club berpotensi membentuk atau mengubah pemikiran masyarakat. Berbagai isu dan konflik yang disajikan dalam diskusi publik berbentuk *talkshow* ini.

Diskusi tersebut dapat menambah pengetahuan masyarakat terkait permasalahan di bidang politik, sosial, hukum dan masalah lainnya di Indonesia. Hal tersebut ditunjang juga dengan kehadiran para narasumber maupun para pakar dan pengamat yang memang berkompeten dalam bidangnya.

#### **Teori Persepsi**

Robbins dalam Wafi (2020) menyatakan, persepsi adalah proses individu menata dan menafsirkan anggapan indera untuk memberikan pengertian pada lingkungannya. Pengertian tersebut memberikan gambaran, persepsi adalah upaya melihat suatu pandangan seseorang terhadap suasana di sekitarnya berdasarkan apa yang dapat ia rasakan (Robbins, dalam Wafi, 2020: 16).

Dari definisi yang dikemukakan di atas, persepsi merupakan proses penyimpulan, penginterpretasian, atau pemaknaan suatu peristiwa maupun obyek yang dilakukan individu. Pemaknaan dari suatu rangsangan tersebut dinamakan persepsi.

Persepsi adalah pengalaman mengenai suatu objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang didapatkan setelah menyimpulkan informasi dan mengartikan pesan. Pemberian makna pada rangsangan indrawi (*sensory stimuli*) disebut persepsi. Sensasi berhubungan dengan persepsi karena sensasi bagian dari persepsi. Dalam penafsiran makna, tidak hanya sensasi yang terlibat, tetapi atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori pun turut berperan dalam penafsiran makna informasi indrawi (Rakhmat, 2001 : 51).

Suatu rangsangan dapat datang melalui alat inderawi yang berfungsi sebagai penglihatan, pendengaran, maupun perasaan individu. Sensasi juga sangat berkaitan dengan persepsi karena sensasi merupakan bagian persepsi. Selain itu, sensasi, perhatian, harapan, memori, dan motivasi juga berperan dalam proses penafsiran tersebut.

Menurut perspektif ilmu komunikasi, inti dari komunikasi adalah persepsi. Sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan pengodean balik (*decoding*) dalam proses komunikasi. (Mulyana, 2005: 167).

Ketika kita berkomunikasi hal yang terpenting adalah sebuah persepsi. Karena persepsi adalah pokok utama dari pokok utama komunikasi. Sebuah persepsi juga berkaitan dengan pengodean balik (*decoding*) yang merupakan inti dari interpretasi saat terjadinya proses komunikasi.

### **E.1.3. Kerangka Konseptual**

#### **E.1.3.1. Pengertian *Talkshow***

Istilah *talkshow* adalah aksen dari bahasa Inggris di Amerika. *Chat Show* menjadi sebutan *talkshow* di Inggris. Sedangkan *talkshow* artinya program televisi atau radio yang di dalamnya terdapat seseorang ataupun kelompok yang berkumpul untuk mendiskusikan berbagai topik dengan santai tapi serius dan dipandu moderator (<http://www.hendra.ws/pengertian-talkshow/>).

Secara istilah, *talkshow* berasal dari Bahasa Inggris di Amerika. Sementara di Inggris, *talkshow* disebut *chatshow*. *Talkshow* sendiri artinya suatu program televisi atau radio yang berisi diskusi tentang beragam topik dengan santai tapi serius yang dibahas seseorang atau kelompok. Dalam sebuah *talkshow*, diskusi akan dipandu seorang moderator yang biasanya pembawa acara tersebut.

*Talkshow* adalah program perbincangan tiga orang atau lebih yang membahas sebuah permasalahan. Para tokoh yang diundang dapat saling menyatakan pendapat dan presenter bertugas sebagai moderator yang juga dapat mengemukakan pendapat atau membagi perbincangan (Muslimah, et al., 2020: 15)

Dari definisi *talkshow* yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan *talkshow* merupakan sebuah program perbincangan tiga orang atau lebih yang disajikan radio atau televisi yang membahas suatu permasalahan atau isu. Permasalahan yang diangkat biasanya yang sedang ramai diperbincangkan masyarakat.

Menurut Salma M. Hanun dalam Algiffari (2020) *talkshow* adalah suatu sajian perbincangan yang cukup menarik yang biasanya mengangkat isu-isu yang lagi hangat dalam masyarakat. Tema yang diangkat juga bermacam-macam. Mulai dari masalah sosial, budaya, politik, ekonomi, pendidikan, olahraga, dan sebagainya (Algiffari, et al., 2020: 543).

Tema yang diangkat sebuah *talkshow* bisa terkait permasalahan tersebut di antaranya tentang politik, ekonomi, budaya, pendidikan, sosial, olahraga, dan lainnya. Para ahli di berbagai bidang tersebut diundang ke dalam acara ini untuk saling mengemukakan pendapat yang dipandu moderator sebagai pembagi perbincangan.

#### **E.1.3.2. Pengertian Opini Publik**

Opini secara sederhana dapat diartikan sebagai pendapat. Menurut ilmu psikologi opini merupakan suatu ekspresi sikap. Sehingga opini adalah sebuah aktualisasi. Jadi sikap masih melekat pada diri seseorang dan belum dimunculkan, sedangkan opini lebih dari itu, sudah dimunculkan dan dapat diindera manusia (ekspresi) jika dibuktikan (Suryana, 2018: 73)

Dilihat dari perspektif psikologi, opini adalah manifestasi dari sebuah sikap seseorang. Sikap sendiri merupakan sesuatu yang masih tertanam pada seseorang. Sedangkan opini sudah melebihi itu. Dengan kata lain, opini sudah ditampilkan seseorang dan dapat dideteksi manusia jika ditunjukkan.

Menurut Nimmo opini adalah sikap pengungkapan keyakinan, ulasan, dan keinginan seseorang tentang suatu hal dan kondisi tertentu. Sikap tersebut bisa berupa suara, pernyataan lisan, dokumen tertulis atau bahkan diam. Sederhananya,

setiap sikap yang bermakna adalah ungkapan pendapat. Dengan kata lain, orang yang mengungkapkan pandangan akan membentuk makna orang tersebut terhadap hal terkait (Nimmo, 2011: 11).

Opini juga dapat diungkapkan dengan berbagai cara. Setiap orang dapat mengungkapkannya melalui lisan, suara, maupun dalam bentuk dokumen tertulis. Bahkan sikap diam seseorang pun merupakan sebuah ungkapan opini seseorang. Karena pada dasarnya, seseorang yang mengemukakan pandangan akan membangun makna dirinya terhadap sesuatu yang berkaitan dengan pandangannya.

Haryanto menjelaskan, opini merupakan suatu respons aktif terhadap stimulus suatu respons yang dibangun dengan penafsiran seseorang yang berkembang dari dan menyumbang citra (Haryanto, 2013 dalam Suryana, 2018: 73).

Sehingga dapat dikatakan opini adalah sebuah pandangan atau keyakinan yang dimiliki seseorang terkait suatu masalah. Bentuk opini tersebut dapat berbentuk suara, perkataan lisan, dokumen atau sikap diam. Sebuah opini juga dapat diketahui melalui sebuah ekspresi. Opini juga sebagai hasil dari sebuah rangsangan yang dibentuk melalui pemikiran atau interpretasi seseorang mengenai suatu hal.

Publik (*public*) sering diartikan umum. Namun, sampai sekarang belum ditemukan bentuk pasti dari arti tersebut. Karl Mannheim mengatakan publik merupakan kesatuan banyak yang bukan berasal interaksi perseorangan, tetapi atas dasar reaksi terhadap kesamaan stimuli. Reaksi tersebut muncul tanpa harus

ada kedekatan fisik anggota publik masing-masing. Sementara Herbert Blumer mengatakan publik adalah sekelompok orang yang tertarik pada suatu isu dan terbagi-bagi pikirannya dalam menghadapinya untuk mengatasi isu tersebut (Suryana, 2018: 55)

Jika melihat definisi publik yang dikemukakan di atas, publik dapat diartikan sebagai sekumpulan individu tidak muncul dari interaksi perseorangan, melainkan suatu reaksi karena kesamaan pemicu. Dalam proses tersebut, anggota publik masing-masing tidak harus saling berdekatan secara fisik.

Sedangkan dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, publik adalah orang banyak atau umum. Publik juga dapat dikatakan sebagai sekalian orang yang datang menonton, mengunjungi, dan sebagainya (Anwar, 264: 2005).

Sehingga dapat disimpulkan yang dimaksud dengan publik adalah sekelompok individu yang tidak dalam kesatuan yang mempunyai ketertarikan terhadap suatu persoalan, isu, atau permasalahan. Mereka juga akan berpikir bagaimana mengatasi permasalahan tersebut. Selain itu, terdapat perangsang yang berpotensi menciptakan publik dan biasanya tak saling mengenal.

Opini publik ialah serangkaian pendapat banyak individu yang diperoleh dari hasil diskusi maupun perdebatan. Adanya suatu interaksi antar individu dalam sebuah kelompok merupakan wujud opini publik (Junaidi, et al., 2018: 111).

Sekumpulan pandangan atau pendapat individu-individu disebut opini public. Pendapat-pendapat tersebut biasanya lahir dari sebuah hasil diskusi atau

perdebatan. Ketika muncul opini publik, akan terjadi interaksi antar individu yang merupakan manifestasi opini publik.

Sedangkan William Albiq menyatakan opini publik adalah jumlah dari kumpulan individu yang berpendapat yang diperoleh dari perdebatan. Dalam suatu opini publik biasanya terdapat interaksi antar individu (Albiq dalam Olli, 2007: 6).

Dari dua definisi di atas, dapat disimpulkan opini publik adalah keberagaman pendapat atau pandangan banyak individu terkait suatu isu atau permasalahan. Opini publik tersebut dapat muncul dari sebuah perdebatan atau diskusi dalam sebuah publik. Dalam lingkup opini publik biasanya individu-individu akan saling berinteraksi satu sama lain sebagai wujud dari opini publik itu sendiri.

Dalam tatanan kekuasaan demokrasi, opini publik sebagai suara rakyat. Penyampaian pendapat oleh warga negara merupakan elemen penting dalam mewujudkan hak politik. Pada beberapa kekuasaan, hak politik ini tidak berkembang. Tujuan utama pencetus dapat mengubah opini publik. Beberapa negara demokratis melakukan kegiatan politik dengan bebas. Politisi maupun masyarakat sangat paham pentingnya perubahan opini publik (Muhtadi, 2008: 37-38).

Opini publik berperan juga sebagai suara rakyat. Hal tersebut wajar terjadi, karena merupakan bagian dari system demokrasi. Warga negara yang menyampaikan aspirasinya dalam berdemokrasi menjadi aspek terpenting untuk

memanifestasikan hak politik. Sebuah opini publik dapat berubah tergantung apa tujuan utama pencetus opini publik tersebut.

## **F.1. Langkah-Langkah Penelitian**

### **F.1.1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di lingkungan mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Prodi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2017. Dalam penelitian ini yang akan menjadi obyek penelitian penulis adalah mahasiswa Prodi Jurnalistik. Penulis memilih mahasiswa, karena menurut penulis obyek yang diteliti berpotensi membentuk atau mengubah opini politik publik dalam hal ini mahasiswa Prodi Jurnalistik

### **F.1.2. Paradigma**

Paradigma merupakan seperangkat keyakinan dan berisi panduan. Panduan tersebut menjadi penentu bagi ilmuwan dalam bidang sebuah ilmu memengaruhi apa harus dipelajari, bagaimana penelitian harus dilakukan, dan bagaimana penafsiran hasil penelitian seharusnya dilakukan (Rakhmawati, 2019: 28).

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan paradigma interpretif karena yang akan diteliti penulis adalah sebuah fenomena. Fenomena tersebut berupa bagaimana proses terbentuknya sebuah opini publik.

Paradigma interpretif atau konstruktivis pertama kali digunakan sosiolog Jerman yaitu Max Weber (1864 – 1920) dan filsuf Jerman Wilhelm Dilthey (1833 – 1911). Pengkajian historis fenomena yang diamati adalah inti dari pemikiran interpretif. Weber mengatakan, studi tentang “makna” dibutuhkan

dalam ilmu sosial pada semua aktivitas sosial maupun tujuannya (Rakhmawati, 2019: 30).

Menekankan pada sudut pandang berbagai permasalahan kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas sosial. Sehingga pendekatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini, peneliti dapat menafsirkan dan menjelaskan tanpa acuan numerik maupun statistik. Paradigma interpretif menggunakan logika induktif.

### **F.1.3. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena apa yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik melalui deskripsi berupa kata-kata dan bahasa, pada suatu situasi tertentu yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017: 6).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan pengalaman subjek penelitian misalnya berupa perilaku, motivasi, dan persepsi secara keseluruhan. Peneliti akan mendeskripsikannya melalui kata-kata dan bahasa dengan menggunakan berbagai teknik alamiah.

Sedangkan deskriptif yaitu, kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang dikumpulkan menjadi sebuah data. Pengumpulan data tersebut dilakukan karena metode yang diterapkan adalah metode kualitatif. Semua yang dikumpulkan pun berpotensi sebagai penentu terhadap apa yang telah diteliti (Moleong, 2017: 11).

Jadi, dalam penelitannya, peneliti akan mengumpulkan gambar maupun menyusun kata-kata atau literatur untuk dihimpun menjadi sebuah data. Semua yang dikumpulkan peneliti akan menjadi penentu atau acuan penelitian yang telah peneliti lakukan.

Tipe penelitian ini berdasarkan pada pertanyaan dasar yang kedua, yaitu bagaimana. Mengetahui suatu masalah secara eksploratif kadang membuat kita tak puas, sehingga mendorong kita untuk mengetahui juga bagaimana terjadinya peristiwa tersebut. (Gulo, 2002: 14)

Pada penelitian yang bersifat kualitatif, pertanyaan dasar yang akan digunakan adalah bagaimana. Terkadang kita tidak puas memahami masalah yang kita kaji. Maka dari itu, dorongan agar kita mengetahui bagaimana terjadinya masalah tersebut lebih mendalam akan muncul.

#### **F.1.4. Jenis Data dan Sumber Penelitian**

##### **F.1.4.1. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan yaitu data kualitatif dengan pendekatan subjektif. Data merupakan sesuatu yang diperoleh melalui metode penghimpunan data yang akan diolah dan dianalisa menggunakan metode tertentu. Selanjutnya akan menghasilkan hal yang dapat mengacu terhadap sesuatu. Pada penelitian kualitatif, bentuk data dalam narasi berasal dari subjek penelitian. Wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan *focus group discussion* merupakan metode pengumpulan yang paling sering dilakukan dalam penelitian kualitatif. (Sahara, 2018: 30).

##### **F.1.4.2. Sumber Data**

- a. Data Primer, merupakan sumber data yang dihimpun dari proses wawancara mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2017 terkait obyek penelitian. Informan berjumlah 5-10 orang dan acak berdasarkan jenis kelamin.
- b. Data Sekunder, merupakan sumber data pendukung yang menjadi penguat data primer. Data sekunder terdiri dari dokumen seperti, buku-buku referensi, situs internet, jurnal penelitian sebelumnya, dan berbagai informasi terkait masalah yang diteliti

#### **F.1.5. Penentuan Informasi**

##### **F.1.5.1. Informan dan Unit Analisa**

Informan merupakan orang yang sangat mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dengan minat atau fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2017. Sedangkan, unit analisa ialah batasan satuan obyek yang dianalisa berdasarkan fokus penelitian. Unit analisa dalam penelitian ini yaitu pandangan atau opini warga mengenai siaran *talkshow* politik Indonesia Lawyers Club di TVONE.

##### **F.1.5.2. Teknik Penentuan Informan**

Untuk menentukan informan dapat menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Dalam teknik ini penetapan informan ditentukan peneliti. Penetapan informan tentu harus berdasarkan penilaian peneliti, siapa saja yang memenuhi persyaratan untuk dijadikan sampel

*Purposive Sampling* bertujuan untuk memudahkan peneliti memperoleh sampel sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Informan yang dipilih dalam penelitian ini dapat memberikan informasi mendalam terkait opini warga terhadap siaran *talkshow* politik Indonesia Lawyers Club di TVONE.

## **F.1.6. Teknik Pengumpulan Data**

### **F.1.6.1. Wawancara**

Wawancara merupakan sebuah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan dua pihak, antara pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban. Seperti ditegaskan Lincoln dan Guba (1985), penginterpretasian tentang seseorang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lainnya merupakan tujuan wawancara (Moleong, 2017: 186).

Kegiatan wawancara diartikan sebagai percakapan yang dilakukan antara dua pihak untuk maksud dan tujuan tertentu. Pewawancara disebut *interviewer* dan yang diwawancarai dinamakan *interview*. Tujuan wawancara tersebut di antaranya untuk menggambarkan seseorang, suatu kejadian atau peristiwa, perasaan, dan sebagainya.

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab tatap muka dalam rangka memperoleh keterangan untuk kepentingan penelitian antara penanya dengan penjawab menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara) (Nazir, 1999 dalam Hardani, et al., 2020: 138).

Selain itu, wawancara antara dua pihak tersebut juga dilakukan untuk memperoleh petunjuk, keterangan, jawaban, ataupun bukti dari sebuah penelitian

atau pengamatan yang sedang dilakukan. Wawancara tersebut menggunakan panduan wawancara (*interview guide*) sebagai alat dalam melakukan wawancara.

#### **F.1.6.2. Observasi**

Observasi adalah sebuah cara pengumpulan data yang tersusun terhadap obyek penelitian yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung adalah kegiatan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik dalam situasi pengamatan sebenarnya maupun dilakukan dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tak langsung merupakan pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki dengan perantara sebuah alat. Pelaksanaannya dapat berlangsung di dalam situasi yang sebenarnya maupun di dalam situasi buatan (Hardani, et al., 2020: 125).

#### **F.1.7. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang diartikan sebagai teknik untuk memverifikasi keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu lain. Sesuatu yang tidak termasuk data tersebut untuk keperluan pemeriksaan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Pengecekan sumber lain menjadi teknik pemeriksaan yang paling banyak digunakan (Moleong, 2017: 330).

Proses pemeriksaan data untuk mencapai tingkat validitas ini juga dilakukan sebagai pembanding data tersebut. Teknik pemeriksaan lain yang lazim digunakan dalam triangulasi adalah dengan mengecek sumber lain.

Teknik penghimpunan data yang berbeda-beda untuk memperoleh data dari sumber yang sama oleh peneliti disebut triangulasi teknik. Dalam melakukan pengumpulan tersebut, peneliti dapat melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi dari sumber data yang sama secara bersamaan (Hardani, et al., 2020: 155).

Ketika melakukan triangulasi teknik tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang dibutuhkan dengan beberapa cara. Peneliti dapat mengobservatif subjek penelitian, wawancara mendalam, dan melakukan dokumentasi dari satu sumber data secara bersamaan.

Untuk mencapai tingkat kepercayaan tersebut, maka dapat ditempuh langkah: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan perkataan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara persona; (3) membandingkan perkataan orang-orang perihal kondisi penelitian dengan apa yang dikatakan mereka sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan pandangan seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi sebuah dokumen yang berkaitan (Moleong, 2017: 331).

Langkah-langkah tersebut harus dilakukan peneliti dalam penelitiannya. Karena untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang maksimal tidak bisa jika hanya dilakukan komparasi dari satu data, perkataan maupun pandangan seseorang terkait masalah yang diamati peneliti. Hal tersebut dikarenakan setiap orang memiliki pandangan atau pengalaman yang berbeda dalam menanggapi masalah yang kita amati.

Hasil komparasi berupa kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran diharapkan tidak terlalu dijadikan tujuan utama. Hal terpenting di sini adalah untuk mengetahui berbagai alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut (Moleong, 2017: 331).

Maka dari itu, jika terdapat keseragaman pandangan atau pemikiran setelah melakukan komparasi, jangan terlalu dijadikan rujukan utama. Dalam hal ini, yang terpenting bagi peneliti adalah untuk mengetahui alasan yang beragam mengapa perbedaan-perbedaan tersebut dapat terjadi.

#### **F.1.8. Teknik Analisa Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan proses analisa data. Menurut Miles dan Huberman (1992) dalam Hardani (2020: 165-171) analisa dibagi dalam tiga tahap kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Tiga tahap tersebut meliputi (1) reduksi data (*data reduction*); (2) penyajian data (*data display*); dan (3) penarikan simpulan.

1. Reduksi data adalah pemilahan atau penyederhanaan data yang kemudian diabstraksikan. Sehingga terdapat proses *living in* dan *living out*. Maksudnya, data terpilih disebut *living in* dan data terbuang (tidak terpakai) adalah *living out*.
2. Penyajian data adalah serangkaian informasi terstruktur yang memberikan potensi dilakukannya pengambilan kesimpulan dan tindakan. Bentuk teks naratif menjadi cara penyajian data yang paling lazim digunakan pada data kualitatif.

3. Kesimpulan menjadi tahap akhir pembedahan data. Simpulan adalah pokok dari temuan penelitian yang berisi semua pendapat berlandaskan uraian-uraian sebelumnya atau, keputusan yang diperoleh bersumber dari metode berpikir induktif atau deduktif. Simpulan harus sesuai fokus penelitian, tujuan penelitian, dan temuan penelitian yang sudah ditafsirkan dan dibahas. Dengan kesimpulan ini, peneliti akan merasa sempurna, karena data yang dihasilkan valid.

#### **F.1.9. Rencana Penelitian**

Penelitian direncanakan dilakukan pada bulan oktober, yaitu mulai tanggal 5-30 oktober 2021.



### F.1.10. Skema Penelitian

